

Melihat Dan Menawarkan Reformulasi Kembali Isi Kajian Islam

Akhir-akhir ini tampak Fenomena menarik terkait dengan kajian Islam. Tampak terjadi fenomena yang bersifat kontradiktif di tengah masyarakat menyangkut kajian Islam. Muncul suasana baru bahwa Islam dikaji secara bergairah, dan melahirkan tokoh-tokoh yang dikagumi sekaligus diikuti. Sedangkan pada sisi lain, Islam tidak melahirkan daya tarik, dan justru fenomena ini terjadi di kampus-kampus yang mengidentifikasikan dirinya sebagai kampus Islam.

Sepintas, masyarakat yang bergairah mengkaji Islam, jika Islam disuguhkan secara segar dan memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Beberapa mubaligh muda mengusung tema-tema baru, misalnya dengan konsep manajemen qolbu, digandrungi oleh masyarakat luas. Tetapi anehnya, mahasiswa perguruan tinggi Islam yang sehari-hari disuguhi tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, akhlak dan lain-lain ternyata malah berbelok menyukai kajian-kajian buku sekuler dan sejenisnya. Anehnya, mereka bangga dan mengagumi buku-buku itu.

Tulisan ini merupakan renungan terhadap fenomena tersebut dengan melihat isi kajian Islam yang disuguhkan di lembaga pendidikan pada umumnya dan juga di Perguruan Tinggi Islam selama ini.

Materi Pendidikan Islam Selama ini

Tatkala orang menyebut pendidikan Islam, yang muncul adalah pelajaran qur'an, tauhid, fiqh, tafsir, hadits, masalah fiqh, tasawwuf, akhlaq, tarikh dan bahasa Arab. Mata pelajaran tersebut diberikan dalam bentuk yang hampir sama, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Yang antar jenjang adalah pada cakupan dan kedalaman bahan kajiannya, sekalipun tidak jarang terjadi pengulangan-pengulangan antara jenjang satu ke jenjang berikutnya. Isi pelajaran agama sering kali juga tidak menarik, mereka mengikuti pelajaran agama bukan karena mereka ingin mengetahui, melainkan oleh karena menjadi kewajiban dan bahkan lebih sederhana lagi agar bisa menjawab pertanyaan ujian dan akhirnya lulus dengan nilai yang diinginkan. Bandingkan dengan para ustadz muda yang muncul akhir-akhir ini. Mereka memiliki penggemar sehingga tatkala diadakan pengajian, penggemarnya berbondong-bondong, dan juga bahkan harus mengeluarkan dana, tetapi itupun bukan menjadi halangan untuk datang.

Dalam melakukan perenungan yang dalam setelah sekian lama mengkaji al Qur'an dan hadits Nabi, terasa sekali bahwa jika Islam hanya dilihat dari kaca penglihatan tauhid, fiqh, hadits, akhlak, tasawwuf, tarikh sebagaimana yang bejalan selama ini terasa kurang mencukupi. Al Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam ternyata memuat keterangan, penjelasan dan petunjuk hidup ini sedemikian luas dan mendalam. Al Qur'an berisi kisah-kisah menarik, metafora, nilai-nilai kehidupan, bicara tentang jagad`raya ini, menyangkut penciptaan, kehidupan manusia dan perilakunya, alam dan sifat-sifatnya, berbicara tentang keselamatan manusia dan alam. Rasanya isi al Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam yang sedemikian luas tereduksi dalam pelajaran tauhid, fiqh, hadits, tasawuf, akhlak dan tarikh itu. Dalam praktek, ternyata pelajaran menjadi kurang menarik, sebab tidak jarang isi kajian menjadi kering dan jauh dari persoalan kehidupan sehari-hari. Padahal, Islam semestinya behubungan

erat dengan kehidupan dan bahkan menjadi bagian terdalam dari kehidupan itu sendiri.

Alternatif Kajian Islam

Kajian Islam tetap harus memosisikan al Qur[^]an dan hadits sebagai sumber pokok yang tidak boleh dilewatkan. Al Qur[^]an dan hadits, setidaknya menurut yang saya tangkap, berisi ajaran yang sedemikian luas, menyangkut tentang : (1) konsep tentang ke-Tuhan-an, (2) penciptaan, (3) manusia dan perilakunya, (4) alam dan sifat-sifatnya dan (5) keselamatan manusia dan alam. Tema-tema ini rasanya lebih menarik dijadikan topik kajian. Persoalan tersebut selalu terkait dengan persoalan hidup yang nyata dialami oleh manusia.

Bahan kajian tersebut di atas, bisa disajikan secara bertahap, disesuaikan dengan jenjang pendidikan para siswa. Kajian yang diusulkan ini, sekalipun tidak menggunakan konsep-konsep lama seperti tauhid, fiqh dan seterusnya tetapi di dalamnya tetap merangkum dan menggunakan konsep-konsep itu. Al Qur[^]an sendiri sesungguhnya juga tidak menggunakan konsep-konsep itu. Al Qur[^]an, justru menggunakan nama-nama surat yang beraneka ragam, misal surat al Fatihah, Surat al Baqoroh, ali Imran, an Nisa[^], al An[^]am, al hadid, sampai an Naas. Dan juga tidak ada dalam al Qur[^]an, urutan seperti tauhid, fiqh, tafsir dan seterusnya. Konsep-konsep tersebut harus dipahami sebagai hasil karya manusia, yang sangat memungkinkan untuk dikaji ulang disesuaikan dengan kebutuhan zamannya.

Secara metodologis tidak mungkin mengajarkan agama Islam dengan langsung mengkaji al Qr[^]an dan hadits dari teks, berurutan sebagaimana isi al Qur[^]an dan hadits itu sendiri. Al Qur[^]an dikaji seperti itu tatkala diposisikan sebagai bacaan, tetapi ketika al Qur[^]an dan hadits digunakan sebagai sumber kajian, maka mau tidak mau harus dirumuskan tema-tema pokok yang merupakan garis besar, sebagian atau keseluruhan isi al Qur[^]an itu sendiri. Usaha seperti ini juga tidak akan boleh dibenarkan untuk mengklaim bahwa hasilnya menjadi paling sempurna. Usaha ini sama saja dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan masa lalu, yang sudah barang tentu menyandang kelemahan dan kekurangannya. Pandangan seperti ini sangat mudah dipahami atas dasar kenyataan bahwa al Qur[^]an dan hadits berisi hal yang terkait sesuatu yang sangat mendasar, yaitu tentang Tuhan, jagad raya dan kehidupan manusia dan alam yang sedemikian luasnya.

Diskripsi Singkat Kandungan Kajian Islam

Berikut dikemukakan isi kandungan kajian Islam secara garis besar, yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sudah barang tentu isi maupun metodologi yang dikembangkan pada masing-masing jenjang harus disesuaikan, baik mempertimbangkan tingkat perkembangan intelektual, emosi para siswa maupun lainnya.

Konsep tentang ke-Tuhan-an. Bahwa pada hakekatnya manusia memiliki naluri untuk mempercayai adanya tuhan. Bahkan seorang yang mengaku atheis pun sesungguhnya dalam pikiran mereka selalu dipenuhi teka-teki tentang adanya Tuhan. Manusia, sebagaimana telah ditegaskan dalam suatu hadits

Nabi, tidak diperbolehkan memikirkankan Dzat Tuhan, tetapi sebatas diperintah memikirkankan ciptaan-Nya “tafakkaru fi al-kholqi wala tatafakkaru fi al-khaliqi”. Dalam konteks ini, kajian tidak diarahkan pada upaya memahami Tuhan dari sisi dzat-Nya melainkan sifat-sifat mulia-Nya, nama-nama indah yang disandangnya, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya. Kajian tentang hal ini diarahkan untuk mengenali Tuhan sedapat yang dilakukan dan selanjutnya agar mengagumi dan mencintai-Nya.

Penciptaan. Tuhan menciptakan jagad raya seisinya termasuk manusia, malaikat dan jin. Teka-teki penciptaan ini telah melahirkan berbagai hipotesis dan perdebatan sepanjang masa. Kelahiran manusia menurut teori Darwin melalui proses evolusi. Teori ini banyak pendukungnya, sekalipun juga tidak sedikit yang menentangnya. Al Qur[^]an terkait dengan penciptaan manusia ini memberikan keterangan bukan melalui evolusi melainkan lewat penciptaan Adam dan Hawa. Jagad raya, oleh sebagian teoritikus terjadi melalui proses dentuman, yang dikenal dengan teori big bang. Sedangkan dalam al Qur[^]an menyebutnya dengan sebutan *sittatu ayyam*. Begitu pula al Qur[^]an menjelaskan tentang bahan kejadian itu sendiri, manusia dijadikan dari bahan tanah, sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari api. Tentang penciptaan malaikat dan jin ini ilmu pengetahuan selama ini belum mampu menyentuh, apalagi mengetahuinya secara mendalam. Bahkan sebatas memperbincangkannya saja belum terdengar dilakukan.

Manusia dan perilakunya. Manusia sebagian banyak ternyata tidak saja tidak mengenal Tuhan, tetapi juga tidak mengenal dirinya sendiri. Manusia terdiri atas bagian-bagian, yang meliputi : *qolbun*, *an nafs*, akal dan jasmani. Ilmu pengetahuan hanya menjamah aspek-aspek akal dan jasmani. Jiwa manusia dikaji, tetapi sebatas dari gejala-gejala jiwa saja, sebab pengetahuan hanya mampu mengkaji aspek-aspek yang dapat direkam oleh indera, dan tidak akan menjamah aspek-aspek yang tidak dapat dikenali oleh indera dan akalnya. Al Qur[^]an berbicara tentang manusia justru menyangkut hal yang dalam, yaitu tentang *qolb*. Dan justru *qolb* ini yang dipandang sebagai sumber perilaku manusia, terutama yang terkait dengan kebaikan dan keburukan. Al Qur[^]an juga berbicara tentang manusia dalam kaitannya dengan harta (ekonomi), kekuasaan (politik), sosial budaya, ilmu pengetahuan, keluarga, keadilan dan kemanusiaan.

Alam dan Sifat-Sifatnya. Tuhan dalam al Qur[^]an dan hadits menjelaskan menciptakan jagad raya ini. Tuhan menciptakan bumi, bulan, matahari, bintang yang masing-masing berputar pada porosnya. Matahari mengelilingi bumi, bulan dan bintang mengelilingi matahari. Semua berputar, bergerak pada orbitnya. Al Qur[^]an berbicara tentang air yang dinyatakan sebagai sumber kehidupan, berbicara tentang tanah, gunung, lautan, langit, api, binatang, tumbuh-tumbuhan dengan berbagai perilaku dan sifat-sifatnya. Sekalipun sudah banyak yang berhasil dikaji dan diketahui oleh manusia lewat penelitian-penelitian mereka, akan tetapi rahasia yang dibuka oleh Tuhan masih tetap sedikit, sebagaimana disebutkan “*wamaa uutiitum minal ilmi illa qolilaa*”. Al Qur[^]an menyebut misalnya, bahwa langit sesungguhnya adalah berlapis tujuh. Bahwa gunung diciptakan untuk memperkokuh kehidupan manusia dan lain-lain. Dilihat dari sifat-sifatnya, bagian dari alam yakni binatang misalnya, al Qur[^]an berbicara tentang unta, laba-laba, lebah, khimar dan lain-lain, ternyata mengandung pelajaran buat manusia yang sangat dalam.

Keselamatan Manusia dan Alam. Semua manusia menghendaki keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Al Qur'an menunjukkan bahwa keselamatan dan kesejahteraan hanya dapat dicapai dengan : (1) iman, islam dan ihsan, (2) beramal shaleh, dan (3) berakhlakul karimah. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Atas dasar keyakinan (iman, islam dan ihsan) maka lahirilah kejujuran atau kebenaran dan selalu menghindar pada kebohongan dan kepalsuan. Sesuatu yang palsu dan bohong selalu tidak berumur panjang (tidak selamat) dan juga selalu menghadirkan kerusakan. Ketiga hal tersebut juga melahirkan sikap kesabaran, ikhlas, tawakkal, istiqomah. Semua yang dilakukan atas dasar ke-Imanan, Islam dan Ihsan, amal shaleh dan akhlakul karimah hanya tertuju pada keridhoan Allah semata.

Relevansinya dengan Pendekatan Lama

Pendekatan lama dengan menggunakan konsep tauhid, fiqh, akhlak, tasawwuf, tafsir, hadits, tarikh dan bahasa Arab dalam mengkaji Islam tidak seluruhnya ditinggalkan. Tatkala berbicara tentang keselamatan manusia, maka aspek-aspek tauhid, fiqh, akhlak dan tasawwuf akan menjadi bahan kajian. Demikian pula tatkala mengkaji tentang tuhan, penciptaan, manusia dan perilakunya, alam dan sifat-sifatnya maka diperlukan ilmu tafsir dan ilmu hadits dengan berbagai cabangnya.

Upaya melakukan reformulasi kajian Islam ini dimaksudkan agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap ajaran Islam itu sendiri. Kajian Islam menjadi tidak henti atau mandek, lagi pula tidak bersifat teosentris yang berlebihan dan akibatnya aspek-aspek antroposentris kurang memperoleh porsi yang mencukupi. Kajian Islam yang terlalu bersifat teosentris berakibat umat Islam menjadi ketinggalan dari kelompok masyarakat yang lain. Kajian Islam dengan formulasi dan sistemaiika seperti ini agar menjadi lebih hidup dan berkembang. Selanjutnya, pemahaman terhadap isi al Qur'an menjadi lebih menyeluruh. Sebagai evaluasi dengan pendekatan lama (tauhid, fiqh, tasawwuf, tafsir, hadits, dll) perbincangan tentang perilaku manusia, alam dan sifat-sifatnya menjadi terlewatkan. Kajian Islam hanya sebatas fiqh, tauhid dan akhlak. Kajian-kajian tentang kealaman seperti kelautan, kedokteran, pertanian, peternakan dan lain-lain tidak dipandang sebagai bagian dari isi al Qur'an. Padahal, pada kenyataannya al Qur'an berbicara tentang persoalan itu, bahkan al Qur'an berbicara tentang penciptaan langit (berlapis tujuh) peredaran benda-benda angkasa hingga persoalan kecil tentang binatang laba-laba (al ankabut), an nakhl (lebah), an naml (semut) dan seterusnya.

Pendekatan baru dalam melakukan kajian Islam ini diharapkan menjadikannya lebih universal, menarik dan berkembang. Islam tidak hanya dilihat dari posisi marginal dan sebagai suplemen. Islam harus dipahami sebagai sesuatu yang lebih luas dari yang lain. Kajian Islam bersumber dari Al Qur'an dan hadits dengan sistematika seperti itu, maka Kitab Suci bukan menjadi bagian dari ilmu pengetahuan, melainkan justru menyeluruh dan universal sifatnya. Islam mengajarkan bahwa sumber ajaran Islam, adalah ayat-ayat qouliyah dan kauniyah. Antara ayat qouliyah dan ayat kauniyah dilihat secara bersamaan dan padu. Sumber ajaran Islam ada yang tertulis dan ada yang belum tertulis. Yang sudah tertulis berupa al Qur'an dan hadits, selanjutnya merupakan ayat qouliyah sedang yang belum tertulis disebut ayat kauniyah. Dengan cara pandang seperti ini maka gugurlah kategorisasi ilmu umum dan ilmu agama. Islam tidak membedakan hal itu. Pemikiran seperti ini yang dikembangkan oleh Universitas Islam

Negeri (UIN) Malang. Dengan cara pandang tentang Islam seperti ini, maka siapa saja yang mengembangkan ilmu di kampus ini tidak akan lagi membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama secara terpisah, melainkan menyatu dan padu.

Posisi al Qur'an dan Hadits dalam Keilmuan Modern

Selama ini, al Qur'an dan hadits dalam kajian keilmuan diposisikan sebagai bagian dari berbagai rumpun keilmuan. Posisi seperti ini melahirkan pandangan dikotomis, yaitu ilmu-ilmu tentang al Qur'an dan hadits dengan berbagai cabang, yaitu studi al Qur'an, studi hadits, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawwuf, ilmu akhlak dan lain-lain-lain. Pada pihak lain terdapat ilmu-ilmu umum, terdiri atas ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora dengan berbagai cabangnya pula.

Kedua jenis ilmu, ---- jika ilmu-ilmu terkait al Qur'an dan hadits disebut ilmu, sesungguhnya tidak saja berbeda dalam jenis melainkan juga pada sifat bahkan metodologi. Yang disebut sebagai ilmu agama (Islam) adalah hasil pemikiran, penafsiran, interpretasi manusia yang bersumber dari al Qur'an dan hadits. Piranti menafsirkan adalah logika. Kebenarannya tidak dapat dibuktikan, melainkan hanya dapat dipertanggung-jawabkan lewat kekuatan nalar. Maka, ilmu sejenis ini dapat disebut sebagai olah pikir atau nalar dalam lapangan kewahyuan. Persoalan seperti itu pada masa Rasulullah sudah sering terjadi, tetapi jika perdebatan itu mengalami titik buntu, Rasulullah akan menjadi hakimnya. Tetapi, tatkala Rasulullah sudah tiada, jawaban itu diperoleh dengan usaha melakukan pemikiran, baik sendiri maupun bersama. Kegiatan mencari jawaban terdapat persoalan yang muncul di tengah-tengah kehidupan ini kemudian lahir apa yang disebut dengan ijtihad, ijma[^], qiyas dengan berbagai produknya. Berbagai aktivitas pemikiran seperti itu kemudian melahirkan kekayaan khazanah ilmu ke-Islaman yang menjadi kajian di berbagai jenis dan tingkat lembaga pendidikan Islam. Jenis ilmu yang dihasilkan itu disebut dengan rumpun ilmu agama atau Ilmu ke-Islaman.

Lainnya halnya dengan ilmu modern, seperti ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora, di peroleh melalui kegiatan observasi, eksperimen dan pemikiran yang mendalam (penalaran logis). Ilmu yang diperoleh melalui kegiatan ilmiah ini disebut dengan ilmu positif atau dikenal dengan aliran positivisme (bukan lawan kata negatif), yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui mengujian terhadap fakta yang bersifat empirik. Kebenarannya diakui bersifat relatif, tetapi dapat dipertanggung-jawabkan melalui bukti-bukti empirik dan nalar logis. Kebenarannya itu disebut relatif, oleh karena bersandar pada bukti empirik. Sedang data empirik selain berubah juga ada kemungkinan belum lengkap. Tetapi dengan sifatnya yang diakui sebagai relatif itu justru memberikan peluang bagi siapa saja untuk mengujinya secara terus menerus. Suasana seperti itu menjadikan ilmu pengetahuan selalu berkembang, dan memunculkan dialog dan perdebatan para ahli yang tidak berkesudahan. Dialog dan bahkan juga debat dalam pengembangan ilmu biasanya di seputar kejelasan konsep, metodologi, kekokohan argumentasi, konsistensi berpikir, maupun kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan. Perbedaan pandangan dianggap menjadi pintu pembuka pengembangan ilmu selanjutnya, dan oleh karena itulah para pemikir

pengembangan keilmuan ini menjadi saling membutuhkan.

Hubungan antar keilmuan, ----yang saling membutuhkan itu, tampaknya tidak sebagaimana terjadi pada ilmu agama. Keilmuan agama, kurang memiliki keterbukaan, karena kebenaran yang didapat sebatas didasarkan pada logika dan dalam hal tertentu sulit dilakukan pembuktian secara empirik . Karena itu persahabatan antar ilmu agama seringkali tidak semesra ilmu modern. Hal itu terjadi, karena perdebatan dalam ilmu agama, agaknya sulit dicari obyektivitasnya, sehingga tidak jarang mengalami kebuntuan yang tidak bisa dicari jalan keluarnya. Bahkan kebenaran yang dihasilkan masih tetap bersifat hipotetis, karena kebenaran hakiki pada ilmu agama tetap berada pada otoritas Tuhan. Tidak seorangpun yang bisa mengklaim, bahwa kesimpulan yang dihasilkan sama dengan kemauan Tuhan, dan bahkan jika hal itu diyakini demikian akan mengantarkannya pada posisi syirk.

Perbincangan tentang Islam yang agaknya mendalam baru sebatas pada bidang keilmuan tertentu, seperti tentang akidah atau tauhid, fiqh, akhlaq dan tassawuf. Di luar itu, rupanya masih terbatas jumlahnya yang berhasil dikembangkan. Al Qur'an bersifat universal, berbicara tentang berbagai hal, baik hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indera maupun yang tidak dapat ditangkap oleh indera. Benda-benda yang dapat ditangkap oleh indera misalnya tentang langit, hujan, air, angin, gunung, binatang, tumbuh-tumbuhan, tambang, manusia dan lain-lain. Sedangkan hal yang tidak kelihatan, seperti jin, setan, malaikat, suasana hati seseorang, nafsu dan lain-lain. Hal-hal itu semua dibicarakan dalam al Qur'an, namun belum dimanfaatkan secara cukup, dan bahkan Kitab Suci dan Hadits Nabi tersebut belum banyak digunakan sebagai pintu pembuka untuk memahami ciptaan Allah. Padahal semestinya, rahasia alam yang akan dicari itu, bisa diperoleh secara lebih jelas jika al Qur'an dan hadits dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan modern itu. Allahu a'lam